

MAGISTRA

Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman

MAGISTRA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman diterbitkan oleh Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman (PKP12) sebagai media pengembangan ilmu-ilmu pendidikan dasar, keguruan, dan keislaman pada program studi PGMI Fakultas Agama Islam berdasarkan surat keputusan Dekan Fakultas Agama Islam nomor: 2912/Kep.-FAI/UWH/1/2010, tanggal 19 Januari 2010

Penanggung Jawab

Nur Cholid (Dekan Fakultas Agama Islam)

Redaktur Ahli

Zulaikah (UIN WALISONGO)
Andi Prastowo (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)
Ahmad Arifuddin (IAIN SYEKH NURJATI)
Inayatul Ulya (IPMAFA)
Fauzan (UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA)

Pimpinan Redaksi

Linda Indiyarti Putri

Sekretaris Redaksi

Imam Khoirul Ulumuddin

Redaktur Pelaksana

Fitria Martanti, Ersila Devy rinjani

Dewan Redaksi

Ifada Retno Ekaningrum
Ma'as Shobirin
Sari Hernawati

Desain Grafis

Mohammad Sholihin

Pusat Data dan Dokumen

Ummu Jauharin Farda

Publikasi

Gadis Herningtyasari

Alamat Redaksi:

PGMI-FAI Universitas Wahid Hasyim
Jln. Menoreh Tengah X / 22 Sampangan, Semarang, 50236, telp / faks (024) 8505681
e-mail: magistra@unwahas.ac.id

Salam redaksi

Assalamualaikum Wr Wb

Alhamdulillah, atas izin Allah SWT, jurnal Magistra Volume 9 No. 1 Tahun 2018 dapat hadir di lingkungan Universitas Wahid Hasyim Semarang. Kini Jurnal Magistra memiliki nuansa baru sebagai lanjutan dari edisi sebelumnya. Jurnal Magistra diterbitkan oleh Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman (PKPI2) Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang yang senantiasa terus menyajikan hasil-hasil penelitian dan pemikiran terbaru dari para peneliti, dosen, guru maupun praktisi pendidikan yang relevan seputar pendidikan dasar.

Hasil penelitian yang terangkum dalam jurnal sudah melalui tahapan yang panjang agar hasil yang disajikan dapat dinikmati dengan baik oleh para pembaca. Meneliti merupakan bagian dari ijtihad bagi seorang pendidik untuk menemukan kebenaran ilmiah serta mencari solusi dari masalah yang dihadapi di lingkungan. Kami menyakini benar bahwa penelitian ini merupakan bentuk kepedulian dari peneliti dalam membangun kualitas pendidikan di Indonesia.

Semoga sajian kami memberikan manfaat untuk pegiat di dunia pendidikan

Wassalamualaikum Wr Wb

*Linda Indiyarti Putri
Pimpinan Redaksi*

MAGISTRA

Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman

DAFTAR ISI

Volume 9 Nomor 1 Juni2018

Membangun Iklim Belajar Efektif Melalui Metode Hypnotheaching di
Madrasah Ibtidaiyah

Ma'as Shobirin, Taslim Syahlan.....1-19

Analisis Korelasi Minat Baca dengan Kemampuan Menemukan Pokok
Pikiran Paragraf Pada Siswa Sekolah Dasar

Ella Marlita Finisea, Khusnul Fajriyah.....20-41

Menumbuhkan Social Skill melalui Alat Peraga Edukatif Ular Tangga
PAI pada Siswa Sekolah Dasar

Sukarman, dkk 42-62

Kompetensi Pedagogik Peserta Praktik Pengalaman Lapangan

Linda Indiyarti Putri, Ali Imron63-86

Analisis Perkembangan Kognitif Tercapai Pada Usia Dasar

Rinesti Witasari87-108

ANALISIS PERKEMBANGAN KOGNITIF TERCAPAI PADA SISWA USIA DASAR

Rinesti Witasari

Program Magister PGMIFakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
rinesti737@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang perkembangan kognitif siswa usia sekolah dasar, salah satu siswa kelas VI MI Ma'arif Krakal yang tercapai. Perkembangan merupakan proses berkesinambungan yang dimulai sejak dalam kandungan hingga mencapai dewasa. Dalam proses perkembangan inilah, individu akan melewati tiap tahap perkembangan untuk mencapai dewasa. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, karena sebelum melakukan penelitian, peneliti berangkat ke lapangan untuk mengumpulkan berbagai bukti melalui penelaahan terhadap fenomena, dan berdasarkan hasil penelaahan itu peneliti merumuskan teori dan fokus penelitian. Data diperoleh dari hasil wawancara observasi dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya siswa telah mencapai perkembangan kognitif, hal tersebut dapat dilihat melalui prestasi raport yang telah diraih. Salah satu hal yang mendukung perkembangan kognitif adalah faktor lingkungan, dalam hal ini lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pola perkembangan anak untuk menentukan cita-cita bagi dirinya.

Kata Kunci: Perkembangan Kognitif, Siswa, Tercapai

Abstract

This research discuss about cognitive development in elementary school age, one of sixth grader of Ma'arif Krakal Islamic Elementary School (MI) achieved. Development is continuous process which start from womb until adult. In this development process, every individual will pass every step of development to be adult. This research included in descriptive qualitative research. Approach in this research used inductive research, because before did research, researcher went to field to collect evidences by reviewing phenomena. Based on that reviewing result, researcher formulate theory and research focus. Data obtained by interview, observation, and field documentation. The result of this research showed that there were students already achieve cognitive development, it can be seen by achieving report score. One of supporting thing in cognitive development is environment factor. In this case is family scope which very influence pattern of children development to determine their dreams
Keywords: *cognitive development, student, achieve*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan proses berkesinambungan yang dimulai sejak dalam kandungan hingga mencapai dewasa. Dalam proses perkembangan inilah, individu akan melewati tiap tahap perkembangan untuk mencapai dewasa. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, emosi, sosial, dan intelektual. Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan keadaan tubuh secara fisik, emosi sangat berkaitan erat dengan perasaan, sosial berkaitan erat dengan hubungan terhadap alam dan lingkungan masyarakat sekitar dan intelektual sangat berkaitan erat dengan kemampuan berfikir dan rasa ingin mengetahui. Dalam karya tulis ini, pembahasan yang akan dikaji lebih mendalam adalah aspek perkembangan intelektual anak yang sangat berkaitan dengan perkembangan kemampuan kognitif anak. Perkembangan kognitif merupakan ranah penting yang harus diperhatikan karena merupakan dasar pengetahuan anak bagi perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan kognitif yang baik akan menentukan ketercapaian

yang lebih baik, karena upaya pengembangan fungsi ranah kognitif akan berdampak positif bukan hanya terhadap ranah kognitif sendiri, melainkan juga terhadap ranah afektif dan psikomotor.

Piaget melalui teori perkembangan kognitifnya menyatakan bahwa kemampuan anak-anak untuk melakukan analisis atau abstraksi baru akan dimulai saat berusia di atas 10 tahun, yang disebut sebagai tahap perkembangan formal. Semakin bertambah usia anak, perkembangan kognitifnya akan semakin kompleks karena informasi yang diperoleh pun semakin bervariasi. Pada anak-anak dengan kesulitan belajar spesifik, fungsi perkembangan kognitif kurang berfungsi optimal karena hambatan yang dialami, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Sehingga anak akan cenderung mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menuntut kemampuan-kemampuan dasar tersebut secara optimal. Berbeda dengan anak yang perkembangan kognitifnya berfungsi optimal, ia akan cenderung memperoleh prestasi akademik yang baik yang bisa dilihat melalui hasil belajar anak, baik dari buku laporan guru berupa raport ataupun hasil belajar tes dalam penguasaan ilmu pengetahuan.

Dengan tema analisis ketercapaian perkembangan kognitif siswa usia dasar. Siswa yang saya analisis adalah siswa kelas VI MI Ma'arif Krakal, dimana ia memiliki prestasi yang dipandang secara intelektual atau menurut perkembangan kognitif sangat baik, ia selalu mendapatkan peringkat I di kelasnya sejak kelas 1. Hal tersebut cukup menjadikan alasan bagi saya untuk meneliti lebih dalam faktor-faktor dan kebiasaan belajar yang ia lakukan bagi perkembangan kognitifnya. Berdasarkan uraian latar belakang

tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan factor-faktor dan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh salah satu siswa yang mencapai perkembangan kognitif dengan sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil belajar anak, baik dari buku laporan guru berupa raport ataupun hasil belajar tes dalam penguasaan ilmu pengetahuan.

Dalam jurnal yang terkait dengan pembahasan ini, penulis berupaya mencari literatur yang pernah membahas tentang perkembangan kognitif siswa usia dasar. Adapun dari beberapa karya jurnal yang pernah membahas tentang hal ini adalah:

Pertama, Jaoharotin Alfin (FITK Sunan Ampel Surabaya) Analisis karakter siswa pada tingkat sekolah dasar. Menyimpulkan bahwa karakteristik umum, kemampuan atau kompetensi awal, gaya belajar dan motivasi merupakan informasi yang perlu diketahui guru sebelum melaksanakan program pembelajaran. Dengan informasi ini, guru dapat mendesain pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa sekolah dasar yang juga memfasilitasi siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.¹

Kedua, Fatimah Ibda (FITK UIN Ar-Raniry), Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. Piaget meyakini bahwa anak-anak secara alami memiliki ketertarikan terhadap dunia dan secara aktif mencari informasi yang dapat membantu mereka memahami dunia tersebut. Sebagai seorang pakar yang banyak melakukan penelitian tentang tingkat perkembangan kemampuan kognitif manusia. Piaget mengemukakan dalam teorinya bahwa kemampuan kognitif manusia

¹ Alfin, jauharoti, "Analisis Karakteristik Siswa Pada Tingkat Sekolah Dasar" dalam *Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. hlm.190.

terdiri atas empat tahapan dimulai dari lahir hingga dewasa. Tahap dan urutan berlaku untuk semua usia tetapi usia pada saat seseorang mulai memasuki tahap tertentu tidak sama untuk setiap orang.²

Ketiga, Mimin Ninawati (Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka), *Kajian Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar*. Menyimpulkan bahwa, (1) Mempelajari bahasa asing selama usia anak-anak memiliki keuntungan yang istimewa, karena manusia memiliki kapasitas istimewa untuk menguasai bahasa pada masa anak-anak, tanpa melihat apakah bahasa. (2) Bahwa anak-anak belajar bahasa lebih efektif karena faktor neurologis. Sehingga mempelajari bahasa Inggris pada usia di sekolah dasar merupakan hal yang tepat. (3) Teori kognitif Piaget telah memberikan dampak besar pada teori dan praktik pendidikan. Dan telah mengilhami dunia pendidikan untuk merancang lingkungan, kurikulum, materi, dan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan berpikir anak-anak.³

Keempat, Ramaikis Jawati (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang) *Peningkatan kemampuan kognitif anak melalui permainan ludo geometri di paud habibul ummi II*. Menyimpulkan bahwa melalui permainan ludo geometri dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini 5-6 tahun dalam

² Ibda, Fatimah, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget" dalam *Jurnal Intelektualita*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Vol. 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015, hlm. 27.

³ Ninawati, Mimin, "Kajian Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Pendidikan*, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, tahun 29 nomor 324, September - Oktober 2012, hlm. 23.

aspek mengenal bentuk geometri, mengenal bilangan, dan mengelompokkan warna.⁴

Kelima, Rima Trianingsih (Program Studi PGMI, Fakultas Tarbiyah, IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi) Pengantar praktik mendidik anak usia dasar. Pada usia SD, anak-anak mengembangkan banyak kemampuan motorik dasar yang digunakan untuk menyeimbangkan tubuh, berlari, melompat, dan melempar. Perkembangan metakognitif mendorong anak-anak menyadari kemampuan kognitif dirinya guna menentukan metode yang tepat untuk belajar dan memecahkan masalah. Peran utama orang tua dan guru dalam mendidik anak adalah memberikan teladan yang baik.⁵

Penelitian tersebut menjadi dasar pijakan bagi peneliti untuk melakukan telaah lebih dalam terkait dengan perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Agar penelitian yang dilakukan memiliki dasar yang kuat untuk bahan analisis dan evaluasi.

B. LANDASAN TEORI

1. Perkembangan Kognitif

Dalam buku Muhibbin Syah yang berjudul *Psikologi Pendidikan*, istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas menurut Neiser (1976), *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.⁶ Dalam perkembangan selanjutnya istilah kognitif sebagai salah satu domain atau

⁴ Jawati, Ramaikis, "Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri di Paud Habibul Ummi II" dalam *Jurnal Spectrum Pendidikan Luar Sekolah*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Vol 1, Nomor 1, April 2013, hlm. 251.

⁵ Trianingsih, Rima, "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Al-ibtida*, Fakultas Tarbiyah, Vol. 3, Nomor 2, Oktober 2016, hlm. 197.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 65

wilayah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berkaitan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan kejiwaan. Aspek kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan).⁷ Sehingga dapat artikanbahwa istilah kognitif berarti wilayah psikologis manusia yang berkaitan denganpengetahuan.

Selanjutnya, seorang pakar terkemuka dalam disiplin psikologi kognitif dan psikologi anak, Jean Piaget, mengklasifikasikan perkembangan kognitif dibagi dalam 4 tahap, yaitu:

(1) Sensori motor (usia 0-2 tahun)

Selama perkembangan dalam periode sensori motor yang berlangsung sejak lahir sampai usia 2 tahun, intelegensi yang dimiliki anak masih berbentuk primitif artinya masih didasarkan pada perilaku terbuka. Meskipun primitif tapi merupakan intelegensi dasar yang amat berarti karena ia menjadi fondasi untuk tipe- tipe intelegensi tertentu yang akan dimiliki oleh siswa. Intelegensi sensori-motor dipandang sebagai intelegensi praktis (*practical intelligence*) yang bermanfaat bagi anak usia 0-2 tahun untuk belajar berbuat terhadap lingkungannya sebelum mampu berpikir mengenai hal yang sedang ia perbuat. Anak periode ini belajar cara mengikuti dunia kebendaan secara praktis dan belajar menimbulkan efek tertentu tanpa memahami hal yang sedang ia perbuat kecuali hanya mencari cara melakukan suatu perbuatan.⁸

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ...hlm. 22

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ...hlm. 67

Dijelaskan lebih lanjut dalam buku Noer Rohmah (2015) yang berjudul *psikologi pendidikan*, bayi dibawah usia 18 bulan pada umumnya belum memiliki pengenalan terhadap object permanence yakni benda apapun yang tidak ia lihat, tidak ia sentuh, atau tidak ia dengar, dianggap tidak ada meski sesungguhnya benda itu ada ditempat lain. Usia 18 bulan-24 bulan barulah kemampuan objek permanen anak tersebut muncul secara bertahap dan sistematis (mulailah anak mencari sesuatu yang biasa berada disekitarnya).⁹

Sensory motor, pada usia 0-18 bulan anak belum memiliki pengenalan objek permanence kemudian usia 18-24 bulan barulah kemampuan mengenal objek permanence anak tersebut muncul secara bertahap dan sistematis.

(2) Pra-operasional (usia 2-7 tahun)

Periode perkembangan kognitif pra operasional terjadi dalam diri anak ketika berumur 2 sampai 7 tahun. Perkembangan ini bermula pada saat anak telah memiliki penguasaan sempurna menjadi object permanence. Artinya, anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap eksisnya suatu benda yang harus ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan atau sudah tak terlihat dan tak terdengar lagi.¹⁰ Jadi eksistensi benda tersebut berbeda dengan periode sensori-motor, tidak lagi bergantung pada pengamatan belaka melainkan akan tetap dicari ketika benda tersebut tidak ada disekitarnya.

⁹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 106.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ... hlm. 69.

Perolehan kemampuan berupa kesadaran terhadap eksistensi objek permanence (ketetapan adanya benda) adalah hasil dari munculnya kapasitas kognitif baru yang disebut *representation* atau *mental representation* (gambaran mental). Representasi mental juga memungkinkan anak untuk mengembangkan *deferred imitation* (peniruan yang tertunda) yakni kapasitas meniru perilaku orang lain yang sebelumnya pernah ia lihat untuk merespon lingkungan. Seiring dengan munculnya kapasitas *insight-learning*, yakni gejala belajar berdasarkan tilikan akal. Dalam hal ini anak mulai mampu melihat situasi problematik yakni memahami bahwa sebuah keadaan mengandung masalah, lalu berpikir sesaat. Seusai berpikir ia memperoleh reaksi ‘aha’, yaitu pemahaman atau ilham seponatan untuk memecahkan masalah versi anak-anak. Disamping diperolehnya kapasitas tersebut, yang juga sangat penting diperolehnya kemampuan berbahasa.¹¹

(3) Operasional konkrit (usia 7-11 tahun)

Dalam periode konkrit-operasional yang berlangsung hingga usia menjelang remaja, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berpikir). Kemampuan ini berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam pemikirannya sendiri. Satuan langkah berpikir anak kelak akan menjadi dasar terbentuknya intelegensi intuitif. Menurut Piaget, intelegensi adalah proses, tahapan atau langkah operasional tertentu yang mendasari semua pemikiran dan pengetahuan manusia,

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,... hlm. 71.

disamping merupakan proses pembentukan dan pemahaman. Dalam intelegensi operasional anak yang sedang berada pada tahap konkrit-operasional terdapat sistem operasi kognitif yang meliputi :

a. *Conservation* (konservasi/pengekalan)

Adalah kemampuan anak dalam memahami aspek aspek kumulatif materi seperti, volume dan jumlah.

b. *Addition of classes* (penambahan golongan benda)

Yakni kemampuan anak dalam memahamicara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang dianggap berkelas lebih rendah, seperti mawar dan melati dan menghubungkan dengan golongan benda yang tergabung dalam sebuah benda yang berkelas tinggi seperti bunga. Disamping itu, kemampuan ini juga meliputi kecakapan memilah-milah benda - benda yang tergabung dalam sebuah benda yang berkelas tinggi menjadi benda-benda yang berkelas rendah, misalnya dari bunga menjadi mawar, melati, dan seterusnya.

c. *Multiplication of classes* (pelipatgandaan golongan benda)

Yakni kemampuan yang melibatkan pengetahuan mengenai cara mempertahankan dimensi-dimensi benda (seperti warna bunga dan tipe bunga) untuk membentuk gabungan golongan benda (seperti mawar merah, mawar putih, dan seterusnya). Selain itu, kemampuan ini juga meliputi kemampuan memahami cara sebaliknya, yakni cara memisahkan gabungan golongan benda menjadi dimensi-dimensi tersendiri, misalnya warna bunga mawar terdiri atas merah, putih, dan kuning.¹²

¹²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ... hlm. 71.

Perolehan pemahaman tersebut diiringi dengan banyak berkurangnya egosentrisme anak. Artinya anak sudah mulai memiliki kemampuan mengkoordinasikan pandangan-pandangan orang lain dengan pandangannya sendiri. Namun demikian masih ada keterbatasan kapasitas anak dalam mengkoordinasikan pemikirannya. Anak dalam rentang usia ini baru mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkrit.

(4) Operasional formal (usia 11 tahun ke atas)

Dalam tahap perkembangan formal-operasional, anak yang sudah menjelang atau sudah menginjak masa remaja, yakni usia 11-15 tahun, akan dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran konkret operasional. Tahap perkembangan kognitif terakhir yang menghapus keterbatasan-keterbatasan tersebut sesungguhnya tidak hanya berlaku pada remaja hingga usia 15 tahun, tetapi juga bagi remaja dan bahkan orang dewasa yang usianya lebih tua. Sebab, upaya riset Piaget yang mengambil subjek anak dan remaja hingga usia 15 tahun dianggap sudah cukup representative bagi usia – usia selanjutnya.

Dalam perkembangan kognitif tahap akhir ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasi baik secara serentak maupun dua ragam kemampuan kognitif, yakni 1) kapasitas menggunakan hipotesis, 2) kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kapasitas menggunakan hipotesis (anggapan dasar), seorang remaja akan mampu berpikir hipotesis yakni berpikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan

dengan lingkungan yang ia respon. Sementara itu, dengan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, remaja tersebut akan mampu mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak seperti ilmu agama, ilmu matematika dan ilmu-ilmu abstrak lainnya dengan luas dan lebih mendalam.¹³

Dari empat tahapan perkembangan kognitif tersebut, penting untuk diketahui bahwa teori perkembangan diatas hanya garis besar yang berhubungan dengan kapasitas-kapasitas kognitif tertentu yang berkembang dalam diri siswa dari masa ke masa.

2. Karakteristik Siswa Usia Dasar

Menurut Nasution dalam buku Syaiful Bahri Djmarah 2011 yang berjudul *Psikologi Belajar*, masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun hingga kira-kira 11 atau 12 tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya.

Para guru mengenal masa ini sebagai “masa sekolah”, oleh karena pada masa inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal. Tetapi bisa juga dikatakan bahwa masa usia sekolah adalah masa matang untuk belajar maupun masa matang untuk sekolah. Disebut masa sekolah, karena anak sudah menamatkan taman kanak-kanak, sebagai lembaga persiapan bersekolah yang sebenarnya. Disebut masa matang untuk belajar, karena anak sudah berusaha untuk mencapai sesuatu, tetapi,

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,... hlm. 72

perkembangan aktivitas bermain yang hanya bertujuan untuk mendapatkan kesenangan pada waktu melakukan aktivitasnya itu sendiri. Disebut masa matang untuk bersekolah, karena anak sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru, yang dapat diberikan oleh sekolah.¹⁴

Pada pandangan Piaget ((1952), perkembangan kognitif adalah hasil dari hubungan perkembangan otak dan sistem *nervous* dan pengalaman-pengalaman yang membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya.¹⁵ Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif siswa usia dasar adalah perkembangan pada tahap intelegensi anak yang berkaitan dengan perkembangan otak dan pengetahuan, yang terjadi pada siswa usia sekolah dasar yaitu antara umum 6-12 tahun.

3. Tugas Perkembangan Siswa Usia Dasar

Tugas perkembangan adalah hal yang pasti pada setiap fase perkembangan kehidupan manusia yang senantiasa berlangsung seiring dengan kegiatan belajar. Kegiatan belajar dalam hal ini bukan berarti merupakan kegiatan belajar yang alamiah. Tugas belajar yang berlaku dalam setiap fase perkembangan merupakan keharusan universal dan idealnya berlaku secara otomatis.¹⁶ Menurut Robert Havigurst (1972) dalam buku Muhibin Syah yang berjudul *Psikologi belajar*, masa anak- anak antara usia 6 sampai 12 tahun memiliki ciri-ciri utama sebagai berikut :

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011) hlm. 123 – 124.

¹⁵Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Grasindo, 2002) hlm. 72

¹⁶Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 55.

- 1) Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (*peer grup*).
- 2) Keadaan fisik yang memungkinkan/mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani.
- 3) Memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, symbol, dan komunikasi yang luas.¹⁷

Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa perkembangan fase anak-anak ini meliputi kegiatan belajar dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, seperti lompat jauh, lompat tinggi, mengejar, menghindari kejaran, dan seterusnya.
2. Membina sikap yang sehat (positif) terhadap dirinya sendiri sebagai seorang individu yang sedang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri (*self-esteem*) dan kemampuan diri (*self efficacy*);
3. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku di masyarakat.
4. Belajar memainkan peran sebagai seorang pria (jika ia seorang pria) dan sebagai seorang wanita (jika seorang wanita);
5. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (matematika atau aritmatika);
6. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan kehidupan sehari hari;
7. Mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai yang selaras dengan keyakinan dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat;

¹⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ... hlm. 50

8. Mengembangkan sikap objektif/lugas baik positif maupun negatif terhadap kelompok dan lembaga kemasyarakatan; dan
9. Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi dirinya sendiri yang independen (mandiri) dan bertanggungjawab.¹⁸

Dalam tugas perkembangan ini, anak-anak perlu mendapatkan perhatian yang ekstra karena pada usia dasar atau usia sekolah inilah anak mulai mengenal teman bermain, lingkungan luar, dan hal-hal yang selama masa pra sekolah belum ditemui. Perhatian orangtua dan guru amat diperlukan mengingat pelaksanaan tugas perkembangan pada suatu fase akan sangat menunjang keberhasilan tugas perkembangan pada fase-fase berikutnya.

C. METODE PENELITIAN

Menurut klasifikasi bidangnya, penelitian ini termasuk penelitian pendidikan, dan menurut tempatnya termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya dan bertujuan untuk menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena.¹⁹ Penelitian ini termasuk dalam penelitian *kualitatif* yang bersifat *deskriptif*. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, karena sebelum melakukan penelitian, peneliti berangkat ke lapangan untuk mengumpulkan berbagai bukti melalui penelaahan terhadap

¹⁸MuhibbinSyah, *Psikologi Belajar*, ... hlm. 50

¹⁹BisriMustofa dan Tin Tisnawati, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Menghadapi Sertifikasi*, (Semarang: Ghyas Putra, 2009), hlm. 30.

fenomena, dan berdasarkan hasil penelaahan itu peneliti merumuskan teori dan fokus penelitian.²⁰

D. PEMBAHASAN

1. Sejarah Perkembangan Subjek

Dalam teorinya Piaget, penguasaan kognitif merupakan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh anak. Kemampuan intelektual tersebut sangat erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki oleh anak yang dapat dilihat melalui hasil belajar anak di sekolah berupa buku raport atau buku laporan hasil belajar. Selain hasil belajar, proses anak dalam belajar sejatinya perlu diketahui. Karena pola atau proses anak untuk mencapai hasil yang baik tidak mungkin dapat terlepas dari cara anak belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian dapat diketahui bahwa subjek penelitian memiliki kemampuan perkembangan kognitif yang baik, yang dibangun sejak usia dini dan didorong dengan pendampingan oleh orangtua. Pada usia dini hingga memasuki kelas 2 masih diberikan pendampingan oleh ibunya dalam belajar. Perhatian orang tua terutama ibu adalah salah satu hal yang menyebabkan keberhasilan dalam perkembangan anak.

2. Perkembangan Subjek (Tahap Perkembangan Dikaitkan Dengan Keadaan Subjek)

Piaget (ahli psikologi perkembangan) berpendapat bahwa perkembangan kognitif dibagi dalam 4 tahap, yaitu :

²⁰Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 161.

1. Sensori motor (usia 0-2 tahun), anak berpikir sebagai reaksi stimulus sensoris.
Pada saat umur 0-2 tahun, ibu dari subjek penelitian sangat menjaga si bayi. Hingga umur 2 tahun ibu *full* mengasuh anak dan tidak *menyapuhnya* hingga umur 2 tahun.
2. Pra-operasional (usia 2-7 tahun)
Diumur 5 tahun, orang tua memasukkan anak ke PAUD, baru pada usia 6 tahun ibunya memasukkan anak ke TK selama satu tahun. Di TK ibunya selalu membimbing dan telaten mengajari anak berhitung dan membaca. Mendampingi setiap waktu ketika anaknya belajar. Anaknya juga bukan termasuk anak yang malas, karena kalau disuruh belajar ia selalu melaksanakannya. Subjek penelitian juga termasuk anak yang cepat tanggap dalam hal belajar.
3. Operasional konkrit (usia 7-11 tahun)
Setelah masuk MI, ibunya pun tak henti-hentinya memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Hingga pada saat kelas 3, ibunya tidak begitu intens mendampingi subjek penelitian dalam belajar. Ibunya hanya mengingatkan anak untuk selalu belajar dan anaknya dengan rajin selalu melaksanakannya. Selain itu menurut penuturan beberapa guru, subjek penelitian merupakan anak yang cepat tanggap dalam pembelajaran, sehingga tidak heran kalau nilainya selalu tinggi dikelas.
4. Operasional formal (usia 11 tahun ke atas), anak mampu berpikir deduktif-hipotesis dan berpikir kombinatoris.

Pada usia 11 tahun yaitu kelas 6 ibunya mulai tidak mendampingi anak belajar, karena materi kelas 6 ibunya tidak begitu memahami. Tetapi subejk penelitian tersebut selalu rajin untuk belajar jika diingatkan.²¹ Secara lebih singkatnya dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel Tahap perkembangan kognitif menurut Piaget

Tahap - Tahap	Umur	Kemampuan
Sensori motorik	0- 2 Tahun	Menunjukkan pada konsep permanensi objek, yaitu kecakapan psikis untuk mengerti bahwa suatu objek masih tetap ada. Meskipun pada waktu itu tidak tampak oleh kita dan tidak bersangkutan dengan aktivitas pada waktu itu. Tetapi pada stadium ini permanen objek belum sempurna
Pra Operasional	2-7 Tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol – simbol yang menggambarkan objek yang ada di sekitarnya. Berpikirnya masih egosentris

²¹ Hasil wawancara dengan ibu Faita pada Selasa, 21 Mret 2017 pukul 13.00 di rumah

		dan berpusat.
Operasional Konkrit	7-11 Tahun	Mampu berpikir logis. Mampu konkret memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan juga dapat menghubungkan dimensi ini satu sama lain. kurang egosentris. Belum bisa berpikir abstrak.
Operasional Formal	11 Tahun - Dewasa	Mampu berpikir abstrak dan dapat menganalisis masalah secara ilmiah dan kemudian menyelesaikan masalah.

3. Analisis Perkembangan Subjek

Perkembangan kognitif pada tahap usia dasar yaitu umur 6-12 tahun adalah masa transisi dari tahap pikiran pra operasional ke tahap operasional konkrit. Pada tahap ini, anak sudah mampu berpikir logis mengenai apa yang ia lihat dan dengar namun belum mampu berpikir abstrak. Pendampingan orangtua dalam tahap operasional ini sangat diperlukan, mengingat anak mulai mengenal dunia diluar rumah dan teman sebayanya yang akan mempengaruhi perkembangan anak.

Perkembangan kognitif subjek penelitian sejak di tingkat dasar memang sudah terlihat baik. Subjek penelitian merupakan anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hal ini terlihat ketika usianya masih kecil sering menanyakan apa yang ia lihat

dan ia dengar. Diumur 5 tahun ibunya memasukkan anak ke PAUD, baru pada usia 6 tahun ibunya memasukkan anak ke TK selama satu tahun. Di TK ibunya selalu membimbing dan telaten mengajari anak berhitung dan membaca. Anaknya juga bukan termasuk anak yang rajin dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tugas perkembangannya, dapat disimpulkan bahwa; setiap anak akan memiliki perkembangan kognitif yang baik jika mendapatkan pendampingan yang baik. Baik dari orangtua ataupun guru dalam membimbing. Disamping itu, perlu ada motivasi untuk anak agar mau belajar. Perkembangan kognitif yang baik, akan berdampak pada prestasi akademik yang baik atau prestasi yang diraih dikelas. Dengan mengembangkan kemampuan kognitif, diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan yang baik sehingga berguna bagi kelangsungan hidup anak dan masa depan anak.

E. SIMPULAN

Anak adalah asset orangtua dan bangsa yang harus diberikan perhatian oleh orangtua untuk menghadapi kehidupan hingga usia perkembangan yang stabil dan mampu menunjukkan jati dirinya sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat bergantung dengan apa yang diberikan oleh orang tua, entah itu dari asupan makanan, cara mendidik, ataupun cara pendampingan yang diberikan. Oleh sebab itu, orangtua memiliki peran yang sangat vital terhadap kebutuhan anak untuk menuntun anak menjadi anak yang pintar dan mampu mengembangkan kecerdasan intelektual secara optimal.

Dalam analisis ini, subjek penelitian dapat dilihat memiliki tingkat perkembangan kognitif yang baik. Hal tersebut dikarenakan orangtuanya dengan telaten mendampingi anak mulai dari tahap sensori motor hingga operasional konkrit. Dalam hal ini, lingkungannya juga mempengaruhi pola berfikir anak dalam menentukan keinginan bagi masa depannya. Figure orangtua pun tidak terlepas dari apa yang anak lihat sehingga mempengaruhi keinginannya untuk menentukan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri Mustofa dan Tin Tisnawati, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Menghadapi Sertifikasi*, Semarang: Ghyyas Putra, 2009.
- Djamarah Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Djiwandono Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Grasindo, 2002
- Hasil wawancara dengan ibu Faita pada Selasa, 21 Maret 2017 pukul 13.00 di rumah
- Hidayat Rifa, *Psikologi Pengasuh Anak*, Malang: UIN- Malang Press, 2009
- Ibda, Fatimah, “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget” dalam *Jurnal Intelektualita*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Vol. 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015.
- Jauharoti Alfin, “Analisis Karakteristik Siswa Pada Tingkat Sekolah Dasar” dalam *Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar*

Internasional Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jawati, Ramaikis, “Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri di Paud Habibul Ummi II” dalam *Jurnal Spectrum Pendidikan Luar Sekolah*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Vol 1, Nomor 1, April 2013.

Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993.

Ninawati, Mimin, “Kajian Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar” dalam *Jurnal Pendidikan*, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, tahun 29 nomor 324, September - Oktober 2012.

Rohmah Noer, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015

Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007

Trianingsih, Rima, “ Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Al-ibtida*, Fakultas Tarbiyah, Vol. 3, Nomor 2, Oktober 2016.

Hasil Observasi dan wawancara dengan teman-teman Faita, selasa 27 Maret 2017, Pada pukul 07.00 – 12.30

Hasil wawancara dengan anak bernama Faita pada jam istirahat Selasa, 21 Maret 2017 pukul 09.00 di MI Krakal